

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

TUNJUK AJAR MELAYU RIAU

Efni Ramli

STAI Hubbulwathan Duri

efni_ramli@yahoo.com

Abstract

Malay culture is one of the supporting pillars of the national culture in Indonesia. Malay culture influences from the outside, but it does not change the basic structure of the Malay culture. Malay culture has proven its ability in accordance with Malay motto “tak lekang karena panas tak lapuk karena hujan“. So, it needs to be continued and preserved. Form of Malay culture is very diverse. This can be oral and written. This is also in the form of poems and rhymes. Malay teachings have many messages in accordance with the teachings of Islam. The Malay culture is identical to Islam.

Keywords: *Malay Culture and Teaching*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan Nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, disamping aneka budaya lainnya. Masa lampau Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam dan Madagaskar dihuni oleh ras dengan manusia yang sama dan bahasa Melayu Polinesia.

Kebudayaan Melayu juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidaklah mengubah struktur dasar kebudayaan melayu tersebut. Kebudayaan melayu telah teruji kemampuannya sesuai dengan tujuk ajar melayu “tak lekang karena panas tak lapuk karena hujan “.Karena itu perlu untuk diteruskan dan dipelihara serta ditumbuh kembangkan juga di sosialisasikan.

Kebudayaan melayu sangat banyak dan beragam mulai dari lisan bahkan dalam tulisan. Bahasa melayu merupakan bahasa yang molek dan melodis di sebut juga sebagai bahasa yang terindah di bumi bagian timur sama halnya dengan bahasa Italia di Eropa. Budaya tunjuk ajar dalam

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

bahasa melayu terdapat dalam bentuk lisan dan tulisan. Dikemas melalui bentuk puisi dan pantun. Tunjuk ajar yang disampaikan memiliki pesan yang identik dengan ajaran Islam karena “adat bersandi syara’, syara’ bersandi Kitabullah”. Di sini jelas bahwa budaya yang tertanam dalam kebudayaan melayu di ambil dalam ketentuan ajaran Islam dan tidak menyalahi hukum dan aturan yang telah ada dalam Al-Quranul Karim..

Karena seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi membuat budaya lisan dan tulisan mulai di tinggalkan pembaca. Karena itu penulis ingin memaparkan tentang tunjuk ajar melayu Riau tersebut.

PEMBAHASAN

Melayu

Perkataan melayu mengandung berbagai arti, dari etimologi kata melayu berasal dari perkataan “melaju”. Kata ini berasal dari kata dasar “laju” yang berarti “cepat, deras atau tangkas”. Dari kata tersebut dapatlah diberi pengertian bahwa orang Melayu bersifat tangkas atau cerdas dari segala tindak tanduk yang mereka laksanakan (werndly, dalam A rahmankaeh, 1997). Kemudian, perkataan Melayu juga dapat berarti penyeberangan dimana dapat dikonotasikan bahwa orang Melayu menyeberang atau berganti agama Hindu dan Budha kepada agama Islam. (van der turk dalam harun, 1996).

Lalu Hollander atau orang-orang Belanda lebih menekankan kepada arti “pengembara atau orang yang berpindah pindah” atau menjelajah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Sering pula perkataan melayu dihubungkan dengan perkataan Sansekerta “malai” yang disebut juga oleh orang Portugis “malayo” yang berarti bukit atau tanah tinggi (Harun Aminurrashid, 1966)

Dari sisi geografis kata Melayu berasal dari suatu daerah di Persia yang bernama Mahaluyah (Omar Aimn Husin, 1962). Menurut beliau penduduk negeri Mahaluyah ini telah mengembara ke Asia Tenggara dan menetap di Sumatra dan kepulauan sekitarnya yang dapat dibuktikan dengan pengaruh budaya Persia di daerah ini.

Beberapa pakar barat atau Eropa mengartikan pula Bangsa Melayu sebagai orang yang bertutur dalam bahasa Melayu dan tinggal

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

disemenanjung tanah melayu (Malaysia), kepulauan Riau, Lingga serta beberapa daerah Sumatra khususnya Palembang (Van Ronkel, 1950). Syed Husin Ali(1979) melihat orang melayu dari segi ciri-ciri lahiriah yang dimilikinya. Menurut beliau orang melayu mempunyai ciri-ciri yang lazimnya berkulit sawo matang, berbadan sederhana besar serta tegap dan selalu berlemah lembut serta berbudi bahasa.

Secara umum melayu diartikan sebagai suku bangsa atau etnik yang sehari-haribercakap dalam bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan dalam keluarga serta mengamalkan adat resmi Melayu. Tetapi di beberapa tempat Kalimantan dan Riau pengertian melayu dihubungkan dandikaitkan dengan Agama Islam. Orang melayu adalah orang yang bercakap menggunakan bahasa melayu dan memeluk Agama Islam, sedangkan orang yang belum memeluk Agama Islam belum dikatakan melayu. (T. Admansyah, 1987). Oleh karena itu dapat dikatakan Agama Islam merupakan identitas orang Melayu.

Tunjuk Ajar Melayu

Tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Menurut orang tua-tua melayu, tunjuk ajar melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat”. (Tenas Effendy: 7)

Bagi orang melayu, tunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan “di dalam tunjuk ajar, agama memancar”atau “di dalam tunjuk ajar Melayu, tersembunyi berbagai ilmu”.

Kandungan isi tunjuk ajar tidak dapat diukur atau ditakar, apalagi tunjuk ajar sendiri terus berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Hakikat isi tunjuk ajar tidaklah kaku dan tidak mati, tetapi terus hidup, terbuka, dan terus mengalir bagaikan gelombang air laut. Perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat tidak menyebabkan kandungan isi tunjuk ajar ketinggalan zaman, karena nilai

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

luhur yang terkandung di dalamnya bersifat abadi dan dapat dimanfaatkan di segala zaman. Jadi, kalau pun sekarang, misalnya, tunjuk ajar kurang diminati orang atau kurang berlanjut pewarisnya, bukan karena nilai-nilai luhurnya tidak serasi dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu, dan perkembangan teknologi, tetapi karena orang kurang memahami hikmah dan makna yang terkandung di dalam tunjuk ajar. Pemahaman yang salah juga muncul karena mereka menganggap tunjuk ajar sebagai acuan yang kaku dan ketentuan tradisional yang “usang” yang bukan saja tidak serasi dengan perkembangan zaman, tetapi menjadi penghambat dalam perkembangan.

Butir-butir tunjuk ajar dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy adalah butir-butir yang menunjukkan bahwa lekatnya melayu kepada agama islam. Butir-butir tersebut adalah manifestasi dari dua pedoman ajaran agama islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Yang menjadi inti dari tunjuk ajar bukanlah dilihat dari syairnya, melainkan hal yang tersiratlah yang menjadi intinya, bagaimana dengan membacanya kita dapat memahami hikmahnya untuk dijadikan acuan dalam menjalani hidup, tentunya juga tidak meninggalkan acuan pokok yaitu Al-Quran dan Hadits serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi orang melayu agama islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran islam dan dilarang keras bertelakai apalagi menyalahinya. Karena semua nilai budaya yang belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus diluruskan terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang melayu. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab, mengapa orang di luar islam yang menganut agama islam disebut “masuk Melayu” dan sebaliknya. Bila orang melayu keluar dari agama islam, tinggallah hak dan kewajibannya sebagai orang melayu. Orang yang keluar dari islam tidak lagi dianggap sebagai orang melayu. Di dalam ungkapan adat dikatakan, “siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan melayu, siapa memakai syarak, maka ia masuk melayu” atau “bila tanggal syarak, maka gugurlah melayunya”.

Ketaatan kepada ibu dan Bapak “mentaati orang tua” amat diutamakan dalam kehidupan orang melayu. Orang tua-tua mengatakan, “siapa taat ke

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

orang tuanya, di dunia selamat di akhirat pun mulia”. Sebaliknya barang siapa durhaka kepada ibu dan bapak, bukan saja disumpahi oleh masyarakat, tetapi akan disiksa diakhirat kelak. Sebagaimana juga yang dikatakan Rasulullah bahwa keridhaan Allah tergantung keridhaan orang tua dan sebaliknya. Sastra lisan Melayu amat banyak mengisahkan keburukan anak durhaka yang hidupnya berakhir dengan malapetaka dan kemalangan. Sebaliknya banyak pula dikisahkan kemuliaan anak yang berbakti kepada orangtuanya.

Ketaatan kepada Pemimpin Ungkapan adat Melayu mengatakan: “ bertuah rumah ada tuanya, bertuah negeri ada pucuknya, elok kampung ada tuanya, elok negeri ada rajanya”. Ungkapan ini menunjukkan, bahwa dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan kecil (rumah tangga) sampai kepada masyarakat luas, haruslah ada tuanya, yakni ada pemimpinnya. Tanpa pemimpin, kerukunan dan kedamaian di dalam rumah tangga atau masyarakat tidak akan terjamin. Tidak ada agama tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa pemimpin, tidak ada pemimpin kecuali untuk ditaati. Karena untuk apa adanya pemimpin, kalau tidak ada ketaatan kepadanya. Dengan ketaatanlah segala program akan mudah dilaksanakan. Walaupun begitu, tidak mesti kita harus taklid, tanpa ada kritikan dan masukan. Kalau melihat pemimpin melenceng dari syarak yang dipercaya orang Melayu, maka lebih baiknya diberikan nasihat untuk mengingatkan dari kekhilafannya.

Dalam masyarakat melayu pemimpin dikemukakan, “ditinggikan seranting, didahulukan selangkah”. Lazimnya diambil atau dipilih dari warga masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu. Orang inilah yang dijadikan ikutan, contoh, dan teladan yang lidahnya asin, pintanya kabul, yang dianggap mampu mendatangkan kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Karena pemimpin adalah orang pilihan, berwibawa, memiliki berbagai kelebihan, sebagai contoh dan teladan, dan sebagainya, maka adat melayu mewajibkan anggota masyarakatnya untuk mendukung dan membantunya sekuat daya masing-masing. Pendurhakaan kepada pemimpin sejati menjadi pantangan besar dan anggap mencorengkan orang di kening keluarga dan masyarakat. Di dalam ungkapan adat dikatakan, “siapa durhaka kepada pemimpinnya, aibnya tidak terbada-bada” atau “siapa mendurhakai yang dirajakannya, di sanalah tempat ia binasa”.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Acuan pantang mendurhakai ini ditujukan kepada pendurhakaan pemimpin yang terpuji, adil, dan benar, bukan terhadap pemimpin yang zalim, menyalah, dan sebagainya. Hal ini tercermin dalam ungkapan, “raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah”. Jadi pemimpin yang adil dan benar-benar sempurna wajib ditaati, sedangkan pemimpin yang zalim haruslah disanggah, dilawan, disingkirkan, atau setidaknya-tidaknya diberi peringatan dan teguran.

Persatuan dan kesatuan, gotong-royong, dan tenggang rasa. Sifat-sifat ini merupakan inti kepribadian yang diajarkan oleh orang tua-tua melayu. Orang melayu berprinsip bahwa pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun temurun. Mereka juga menegaskan, bahwa prinsip-prinsip tersebut akan mampu mewujudkan kedamaian di muka bumi ini.

Keadilan dan Kebenaran

Bagi orang Melayu keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan menjaga marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta ,mendirikan daulat dan kewibawaan. Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Kebenaran wajib didirikan demi terlaksananya syarak dan sunnah, petuah dan amanh, ketentuan adat lembaga, dan sebagainya. Orang Melayu berani mati untuk membela kebenaran. Orang tua-tua menegaskan, “takut karena salah, berani karena benar”.

Keutamaan Menuntut Ilmu Tunjuk ajar mengamanahkan agar ilmu yang dituntut hendaklah ilmu yang berfaedah dan sesuai menurut ajaran Islam, nilai adat, dan nilai luhur yang sudah ada dalam masyarakat. Orang tua-tua juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat bukan saja untuk kepentingan pribadi, tetapi harus juga bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. Keutamaan ilmu tercermin dalam ungkapan, “sebaik-baik manusia banyak ilmunya, seburuk manusia yang buta kata” atau “mulia insan karena pengetahuan, hina orang ilmunya kurang”.

Ikhlas dan Rela Berkorban

Sifat ikhlas dan rela berkorban menjadi sifat orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan bersifat ikhlas, setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah swt. Dengan sifat ikhlas dan rela berkorban, serta rasa kesetiakawanan sosial akan semakin tinggi, mengakar, dan kemudian membuahakan persaudaraan sejati.

Sifat Amanah

Sifat amanah, taat, setia, teguh pendirian, dan terpercaya amat dihormati orang melayu. Orang tua-tua melayu mengatakan, bahwa sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia. Dalam ungkapan dikatakan, “ orang amanah membawa tuah, orang amanah hidup bermarwah, dan orang bermarwah dikasihi Allah”.Ungkapan lain menyebutkan, “ siapa hidup memegang amanah, dunia akhirat beroleh berkah”, dan “siapa hidup memegang amanah, kemana pergi tidak akan susah”.

Diajarkan di Sekolah

Melihat dari butir-butir tunjuk ajar di atas, jika dihubungkan dengan visi Riau yang menjadikan Riau sebagai pusat dan peradaban melayu, maka hendaklah tunjuk ajar melayu diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini agar butir-butir tunjuk ajar melayu yang menjadi dasar petuah dan karakter orang melayu tertanam dalam jiwa dan prilaku anak-anak melayu. Setiap level pendidikan maupun pemerintah seharusnya memahami dan menjadikan pembelajaran yang baik dari tunjuk ajar melayu ini. Orang melayu (pemerintah, guru, DPRD, pelajar, tokoh, dan rakyat melayu) yang baik, yang hidup di negeri melayu seharusnya menghidupkan tradisi dan acuan kemelayuannya.

Hidup yang dipenuhi dengan pengamalan ajaran Islam yang juga dilantunkan dalam tunjuk ajar melayu.Negeri yang madani adalah negeri yang pemerintah, guru, DPRD, pelajar, tokoh, dan rakyat melayu mengamalkan islam dengan baik, bertakwa kepada Allah swt, berbakti

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

kepada ibu dan bapak, ketaatan kepada pemimpin yang pemimpinnya adalah orang yang baik, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tanggung rasa yang tinggi, kepemimpinan yang menegakkan keadilan dan mendirikan kebenaran, memahami pentingnya menuntut ilmu dengan niat ikhlas sehingga memperoleh keutamaan ilmunya, ikhlas dalam segala aktifitasnya yang tercermin rasa rela berkorban demi kemajuan dan kejayaan Islam, serta dengan sifat amanah yang dapat menjalankan kepemimpinan yang dipercaya oleh bawahan dan rakyatnnya, sehingga ia dijadikan orang yang terpercaya.

Manfaat Tunjuk Ajar

Arti penting pelestarian tunjuk ajar itu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama oleh daerah apalagi setelah Riau menetapkan visi Riau 2020 yang menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara. Bagi masyarakat, tunjuk ajar itu dapat menjadi filter untuk menangkal arus globalisasi yang memporak-porandakan mentalitas kita, dan berusaha memisahkan diri kita dengan nilai-nilai agama, juga budaya.

Tunjuk ajar dalam konteks menangkal budaya asing terasa manfaatnya karena perbedaan tradisi antara budaya asing dengan budaya lokal. Budaya asing yang tidak kontekstual dengan adat dan tradisi kemelayuan, dapat dengan mudah diakses anak jati Riau di berbagai teknologi informasi yang tersedia di banyak lokasi mulai dari handphone, warnet, atau di rumah sendiri karena jaringan informasi.

Siapa pun, tak terkecuali anak-anak, dapat dengan leluasa bermain teknologi menelusuri situs-situs yang mereka inginkan. Penelusuran itu dilakukan diluar sepengetahuan orangtua. Dalam kemudahan berteknologi ini, kita merasakan betapa tunjuk ajar yang sarat dengan nilai, berperan membentuk watak dan karakter, sekaligus menjadi benteng bagi budaya asing yang turut membentuk kepribadian seseorang.

Dalam pelestarian tunjuk ajar itu, Tenas tak sekedar tempat bertanya. Dia terbilang manusia "langka" yang menjadi aset Riau yang menguasai seluk beluk budaya melayu. Sosok kemelayuan dan pemikiran-pemikirannya teruji dan diakui oleh siapapun apalagi oleh manca negara: Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, dll. Pengakuan itu

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

diterima Tenas setelah putera kelahiran Pelalawan ini, menerima gelar *honoris causa* di bidang kebudayaan dari UKM Malaysia.

Tenas banyak melahirkan buku-buku seputar nilai dan pandangan hidup orang Melayu. Salah satu buku Tenas yang paling fenomenal adalah Tunjuk Ajar Melayu yang sudah dicetak beberapa kali oleh Pemerrintah Provinsi Riau, dan dijadikan cendramata resmi Pemprov untuk tamu-tamu penting yang berkunjung ke daerah ini. Pengakuan serupa juga disampaikan mantan Gubernur Riau HM Rusli Zainal yang menyebut Tenas sebagai tonggak kebudayaan Melayu. Dalam merayakan ulang tahun Tenas ke-75 tahun lalu, Rusli Zainal pernah mengatakan, kalau ada yang bertanya di mana pusat kebudayaan Melayu di Riau, selayaknya dibawa ke rumah Tenas Effendi. Ini semua untuk menjawab segala keingintahuan siapapun tentang budaya Melayu.

Tenas tak hanya tunak mengumpulkan tunjuk ajar. Ia sekaligus memahami dan menafsirkan tunjuk ajar, ungkapan, gurindam, pantun dan syair itu ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Ini, misalnya, terlihat dalam ungkapan : "Ketuku batang ketakal, duanya batang keladi muyang, kita sesuku dengan seasal kita senenek serta semoyang". "Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, adat ialah syarak semata, adat semata Quran dan sunnah, adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi, syarak mengata, adat memakai, ya kata syarak, ya kata adat, adat tumbuh dari syarak, syaraktumbuh dari Kitabullah, berdiri adat karena syarak".

Ungkapan-ungkapan itu dilahirkan Tenas melalui penelitian yang tunak selama puluhan tahun, dan hasil kajian itu dia bukukan tanpa meninggalkan bahasa aslinya. Tenas mengaku, selain yang sudah dibukukan masih tersisa ribuan naskah lain yang belum sempat dicetak. Di manca negara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunai Darussalam, buah pikir Tenas disamping menjadi rujukan penelitian ilmiah oleh mahasiswa yang ingin menyelesaikan pendidikan di semua strata juga menghiasi berbagai perpustakaan kampus dan toko-toko buku."Yang disebut tunjuk ajar melayu, menunjuk dengan ilmu, mengajar dengan guru. Yang disebut tunjuk ajar melayu, menunjuk kepada yang perlu, mengajar supaya tahu. Kalau duduk, duduk berguru, kalau tegak, tegak bertanya, kalau pergi, mencari ilmu". Semoga Allah SWT senantiasa memberi kekuatan dan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

kesehatan kepada Pak Tenas untuk terus melahirkan nilai-nilai budaya melayu.

Kebebasan beragama menurut pandangan Islam berarti bahwa setiap agama diakui eksistensinya dan kepada para pemeluknya diberikan hak sebebaskan-bebasnya untuk memberlakukan hokum-hukum agama dan pandangan hidupnya, selama tidak bertabrakan dengan moral dasar manusia dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Banyak bukti sejarah menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan besar dalam proses pembangunan suatu bangsa, tetapi tidak kurang pula bukti-bukti yang menunjukkan bahwa agama dapat pula menjadi faktor disintegratif bagi bangsa lainnya. Agama memiliki dua dimensi yang kontradiktif satu sama lainnya, proklamator perdamaian dan sekaligus konflik-kekerasan (Annemarie Schimmel). Dalam skala global, konflik-konflik umat Katolik dan umat Protestan di Irlandia Utara, konflik umat Kristen-Maronit dan umat Islam di Libanon, konflik berdarah tak pernah henti gerilyawan Muslim Moro dan politik pemerintahan Katolik Filipina, konflik umat Hindu dan umat Islam di India, konflik minoritas Islam Pattani versus mayoritas Budha di Thailand adalah contoh-contoh mutakhir yang dapat kita simak. Sementara dalam skala global, teror bom atas nama perjuangan Jihad Islam dan Konflik Islam-Katolik di Ciledug, tangerang, banten, serta sejumlah konflik lain yang hadir sepanjang dasawarsa akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 cukup memperkuat dugaan bahwa agama mengambil posisi di setiap teror dan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan non-fisik.

Oleh karena itu seringkali timbul pertanyaan; bagaimanakah sesungguhnya peranan agama itu dalam proses integrasi suatu bangsa atau lebih luas lagi, dalam proses pembangunan bangsa tersebut? Berkaitan dengan masalah ini adalah masalah yang jadi topik pembahasan kita yaitu etika yang bagaimanakah yang kita perlukan untuk membangun kehidupan antar umat beragama dalam masyarakat kita yang majemuk-pluralistik.

Pluralisme atau kemajemukan masyarakat kita sesungguhnya tidak saja terbatas dalam hal agama, tetapi juga dalam hal suku bangsa, tradisi dan budaya. Dalam tulisan yang sangat ringkas dan sederhana ini, kita hanya akan membahas etika pembangunan kehidupan antar umat beragama dari tinjauan awam, berhubung penulis bukanlah seorang teolog maupun sosiolog yang barangkali lebih tepat untuk membahas masalah ini.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Sudah barang tentu yang dimaksud dengan etika pembangunan kehidupan antar umat beragama dalam tulisan ini adalah ditinjau dari perspektif doktrinal Islam yang dalam kaitan ini ada empat hal yang harus kita ingat. Pertama, sebagai agama Tauhid, Islam mengajarkan adanya kesatuan penciptaan (*unity of creation*). Ayat-ayat Al-Qur'an (59:24; 20:50; dan 87: 1-3) banyak yang menunjukkan bahwa seluruh makhluk dan alam semesta (*universe*) diciptakan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya yang kreatif, dari 'non-existence' atau 'adam ke 'existence' atau wujud. Sifat rububiyat Allah menjamin bahwa Tuhan tidak pernah memutus hubungan-Nya dengan uinversum yang telah diciptakan-Nya sehingga dalam pandangan Islam seluruh eksistensi merupakan satu kesatuan di bawah satu kekuasaan yang kreatif, yaitu Tuhan.

Kedua, sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan kesatuan manusia (*unity of mankind*). Manusia adalah makhluk atau *masterpiece* di antara segala makhluk Allah (Al-Qur'an 95:4) dan walaupun terdiri dari berbagai jenis bangsa dan warna kulit, beraneka ragam dalam bahasa dan agama, manusia memiliki asal yang sama (QS 4:1). Asal-usul manusia yang sama ini memperkuat dorongan untuk menghilangkan segala bentuk dan manifestasi diskriminasi antar manusia dan menumbuhkan kesadaran bahwa umat manusia seluruhnya adalah seperti satu keluarga, sebagaimana dikatakan Nabi Muhammad saw. Karena mustahil ada dua Tuhan, maka tidak mungkin juga ada dua keluarga kemanusiaan. Perbedaan-perbedaan lingkungan geografis dan antropografis di antara umat manusia tidak dapat menghilangkan hakekat esensial umat manusia bahwa mereka merupakan satu unitas kemanusiaan.

Ketiga, kesatuan petunjuk (*unity of guidance*) juga ditekankan oleh Islam sebagai agama tauhid. Kebutuhan dasar manusia sepanjang sejarah adalah tetap sama, walaupun keperluannya yang tidak bersifat *basic* dapat mengalamivariasi sesuai waktu dan lingkungan berbeda-beda. Petunjuk hidup bagi umat manusia diberikan oleh Tuhan lewat para nabi dan dalam pandangan Islam, setiap bangsa diberi utusan atau rasul (al-Qur'an 10:47).Kendatipun tidak semua rasul atau nabi disebutkan dalam Al-Qur'an, Islam mengajarkan bahwa setiap bangsa di zaman dulu dalam kurun waktu tertentu pernah diberi rasul oleh Allah dengan membawa pesan yang sama, yakni agar manusia mengabdikan pada Allah dan menjauhi perbuatan jahat (Al-qur'an 16:36).

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Secara demikian karena Tuhan hanyalah satu dan hakekat alam semesta hanyalah satu, maka tidak mungkin jika ada lebih dari satu petunjuk bagi manusia. Syir'ah dan Minhaj sepanjang sejarah dapat bermanifestasi berlain-lainan, akan tetapi hakekat agama itu sendiri adalah satu.

Keempat, sebagai konsekuensi logis dari ketiga hal di atas, maka bagi umat manusia hanya ada satu tujuan atau makna hidup (unity of purpose of life), yaitu sebagaimana ditunjukkan misalnya oleh Al-Qur'an 16:36 di atas. Tujuan hidup ini merupakan realisasi supremasi atau kemahamutlakan Tuhan dan usaha manusia untuk menjauhi kejahatan sehingga alam semesta dan manusia bergerak bersama-sama sesuai rencana Tuhan.

PENUTUP

Orang tua-tua melayu telah banyak mengajarkan kepada generasi-generasinya bagaimana memahami islam secara kaffah, menyeluruh, tidak taklid, saling menghormati, dan saling menyayangi. Pengajarannya bisa dilihat dari tunjuk ajar melayu yang banyak hikmah dan teladannya.

Tunjuk ajar melayu bukan saja untuk orang melayu, melainkan itu juga bisa dijadikan acuan sikap bagi siapapun yang menginginkan mengambil hikmahnya, bukan saja untuk menjadi bacaan, sastra indah, atau menunjukkan tradisi, adat, dan kebiasaan orang melayu di negeri melayu, melainkan ia bisa digunakan dalam sendi kehidupan dengan segala dinamikanya. Tunjuk ajar bisa dijadikan sebagai landasan hikmah menata diri, keluarga, masyarakat, dan negara, terlebih bisa menata dunia. Jika tunjuk ajar ini di hayati dan diamalkan dalam setiap individu negeri, niscayalah cita-cita negeri madani yang diinginkan akan mudah terwujud dengan kenyataan yang sebenarnya.

Selain tunjuk ajar, masih banyak lagi hal yang mesti dihayati dan dipahami maknanya dan hikmahnya, yaitu seperti gurindam duabelas, ikan terubuk, dan yang lainnya yang banyak mengajarkan tentang pengamalan ajaran Islam. Di dalam gurindam duabelas misalnya, Raja Ali Haji mengajarkan bagaimana cara berislam dan menjadi orang islam yang baik. Seperti ungkapan syairnya dalam pasal pertama, "barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama". Begitulah salah satu syairnya yang mengajarkan agar teguh memegang agamaislam.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Atau di dalam Ikan Terubuk karya Ulul Azmi, walaupun menceritakan tentang kisah ikan terubuk, tapi ulul ternyata menunjukkannya pada pemahaman agama yang sempurna dengan segala sendinyakehidupan ini. Dengan ikan terubuknya Ulul ingin membuktikan bahwa orang melayu juga memahami ilmu biologi, ilmu sejarah, ilmu mantera-mantera, ilmu politik, dan tentunya sangat kental dengan pemahaman agama Islam. Ia mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang syumul, sempurna, komprehensif.

Begitulah hendaknya orang melayu, yang hidup di negeri melayu sekarang ini bersikap, bersifat, dan beramal. Baik untuk manusia secara umum, terlebih lagi orang melayu yang lebih paham tentang dunianya sendiri. Mudah-mudahan negeri melayu benar-benar menjadi negeri melayu, yang setiap aktifitas orangnya tercerminkan dari ajarannya, ajaran islam.

Dari hasil karya tulis ini penulis menyarankan kepada pihak yang terkait mulai dari masyarakat dan pemerintah agar memelihara dan menjaga tunjuk ajar melayu ini, karena banyak hal yang manjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat serta lebih mendekatkan hubungan manusia kepada sang pencipta karena manusia sebagai makhluk harus mengabdikan kepada sang khalik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.dan terjemahannya,Depag RI

A. Rahman kaeh. 1997. *Latar Belakang Satera Tradisional Melayu*. jurnal budaya melayu, jilid 2 bil I, 57, 1997

M. Amin Rais.1987. *Etika Pembangunan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Studia Islamika.

Omar Amin Husin. 1969. *Sejarah Bangsa dan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

Syed Husein Alatas.1972. *Modernization and Social Change*. London: Angus Publishers.

Muhammad Al-Bahi. *Al-Islam fi Hayat al-Muslim*. Cairo: Maktabah wahbah.